

**PELAKSANAAN PROGRAM *LETTERLAND* PADA PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA
(*ENGLISH AS SECOND LANGUAGE*) ANAK USIA 4-6 TAHUN DI SIS *LITTLE STARS*
SINGAPURA**

Irena Agatha Simanjuntak

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: irenasimanjuntak@mhs.unesa.ac.id

Rachma Hasibuan

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: rachmahasibuan@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan memotret bagaimana pelaksanaan program *letterland* pada pemerolehan bahasa kedua (*english as second language*) anak usia 4-6 tahun di SIS *little star*, Singapura sehingga dapat diketahui seperti apa pelaksanaan *letterland* dan penjelasan mengenai pemerolehan bahasa kedua anak. Subjek penelitian terdiri dari 8 anak, 5 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Teknik analisis data menggunakan analisis *Miles* dan *Huberman* yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga berujung pada verifikasi/simpulan. Dari hasil analisis dan pembahasan, peneliti menemukan (1) pemerolehan bahasa kedua anak melalui program fonik *letterland* membantu penguasaan fonetik, kemampuan berbahasa reseptif, dan ekspresif (lisan), (2) dalam proses pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, anak-anak memiliki karakteristik kemampuan dan hasil yang berbeda di usia 4, 5, dan 6 tahun, dan (3) pelaksanaan program *letterland* dapat diintegrasikan dengan bahan ajar dan menstimulasi aspek bahasa anak.

Kata Kunci: *letterland*, pemerolehan bahasa kedua, *english as second language*.

Abstract

This descriptive qualitative research aims to outline how the implementation of letterland program on the acquisition of second language (english as second language) children aged 4-6 years in SIS little star, Singapore, thus it can be known what the implementation of letterland and explanation about the second acquisition on children. The subjects consisted of 8 children, 5 boys and 3 girls. Data analysis techniques using Miles and Huberman analysis that starts from data reduction, data presentation, and end up in verification / conclusion. From the results of the analysis and study of the research, the researcher found (1) the second language acquisition through the phonetic letterland program assisting phonetic mastery, receptive, and expressive (oral), (2) in the acquisition process of English as a second language, differs abilities and outcomes in children aged 4, 5, and 6 years, and (3) the implementation of the letterland program can be integrated with teaching materials and stimulate the language aspect of the child.

Keywords: *letterland*, acquiring a second language, *english as second language*.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia untuk interaksi sosial. Mengingat pentingnya bahasa, maka seseorang harus mempelajari bahasa untuk berkomunikasi. Pembelajaran bahasa perlu diajarkan pada anak sejak usia dini, karena dalam berkomunikasi sehari-hari anak memerlukan bahasa sebagai mediana. Penguasaan bahasa khususnya kemampuan berkomunikasi anak usia dini dapat diperoleh melalui pembelajaran.

Pengembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia (Depdiknas, 2004:3). Senada dengan pendapat tersebut, secara khusus Suhartono (2005:123) mengungkapkan bahwa kegiatan

pengembangan bicara anak yaitu agar anak mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan berkomunikasi. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa pada anak mencakup kemampuan berkomunikasi dan bagaimana mengungkapkan pikiran dan perasaan anak secara tepat.

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan kognitif secara keseluruhan, dengan kata lain bahasa merupakan hasil dari perkembangan intelektual secara keseluruhan dan sebagai lanjutan pola-pola perilaku yang sederhana. Perkembangan kosakata yang sangat pesat dialami anak ketika berumur satu setengah sampai dua tahun.

Selanjutnya anak mulai menggunakan bahasa untuk berkomunikasi menyampaikan keinginan dan pendapatnya pada usia tiga sampai lima tahun.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Satu diantara contoh pendidikan anak usia dini adalah Taman Kanak-kanak (TK). Taman Kanak-kanak merupakan bentuk lembaga paud jalur formal. TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun.

Aktivitas pendidikan anak usia Taman Kanak-kanak (4-6 tahun) meliputi beberapa jenis komunikasi dan interaksi yang khusus. Dalam dua dekade terakhir, pengajaran bahasa Inggris mulai dikenalkan pada anak usia dini. Pemerolehan bahasa kedua bisa didapatkan seseorang melalui pembelajaran. Seseorang akan berusaha mengerti dahulu hal apa yang akan dikatakannya ketika mempelajari bahasa.

Pembelajaran bahasa diawali dengan kegiatan mendengar kosakata atau kalimat yang diucapkan orang lain, memahaminya, kemudian akhirnya merespon. Melalui kegiatan belajar dan mengajar, guru membantu proses pemerolehan bahasa kedua (bahasa selain bahasa ibu. Misalnya: L1 bahasa Indonesia dan L2 bahasa Inggris) anak melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan aspek perkembangan lainnya. Dari tujuan di atas terdapat bagian penting yang dapat dikembangkan yaitu kemampuan kognitif dengan melalui berbagai kegiatan dan permainan yang menyenangkan bagi anak. Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar (Susanto, 2014:47).

Anak usia 4-6 tahun mempunyai daya serap yang tinggi atas kata-kata yang diperolehnya baik dari lingkungan keluarga maupun di lingkungan tempat belajar. Anak mulai fokus dan menggunakan fitur-fitur bahasa tertentu. Anak mulai merespon pertanyaan, memahami berbagai bunyi ujaran, dan perbedaan huruf vokal dan konsonan. Pada saat proses belajar-mengajar di sekolah, peran aktif guru sangat diperlukan, terlebih bagi guru Taman Kanak-kanak. Melalui pembelajaran bahasa guru, mengenalkan istilah-istilah baru pada anak baik itu bahasa lisan maupun bahasa tulis. Pengajaran terprogram secara sistematis sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada tanggal 3 Agustus 2016 di TK SIS (yang kemudian menjadi SIS *Little stars*), kemampuan komunikatif anak, baik bahasa reseptif dan ekspresif anak belum begitu tampak di kelas.

Hal itu dikarenakan pemerolehan bahasa kedua belum optimal. Ketika guru berinteraksi dengan anak menggunakan bahasa pengantar Inggris, anak merespon secara berbeda-beda. Sebagian anak merespon dengan bahasa yang campur aduk (*mixed language*), sedangkan sisanya belum merespon guru karena masih takut dan malu-malu. Hal ini dikarenakan transisi pergantian metode pembelajaran guru sebelumnya berbeda dengan guru saat peneliti melaksanakan PPL. Pada semester sebelumnya guru mengajar menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, kemudian pada semester gasal 2016/2017 beralih menjadi *bilingual*. Selain itu, anak-anak belum sepenuhnya memahami dasar komunikasi dalam bahasa Inggris.

Komunikasi membutuhkan keterpaduan kemampuan bahasa reseptif, produktif hingga keaksaraan. Anak mengasah kemampuan berbicara sekaligus menyimak ketika melakukan komunikasi. Dalam lintas bahasa, komunikasi menjadi salah satu aspek pendukung dalam keberhasilan pemerolehan bahasa. Hal ini dapat ditandai dengan berkembangnya kemampuan berbahasa anak dalam menggunakan bahasa Inggris. Temuan awal peneliti, anak belum sepenuhnya menguasai dasar komunikasi dalam bahasa Inggris, sehingga guru perlu menjadi translator ketika anak belum memahami ucapan atau instruksi guru. Program *letterland* membantu guru dalam mengajarkan materi-materi bahasa yang dibutuhkan anak dalam menunjang pemerolehan bahasa kedua anak. Selain ketrampilan guru, pengamatan pelaksanaan program *letterland* perlu dilakukan untuk mengetahui proses pemerolehan bahasa kedua anak.

Menurut Wendon (2009:3) *letterland* berbentuk sebuah program literasi bahasa Inggris yang menggunakan hafalan gambar untuk mengenalkan struktur fonetik dalam pendekatan pembelajaran membaca. Program ini pertama kali dikembangkan oleh Lyn Wendon untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, media dan alat pembelajaran untuk edukasi ikut berkembang. Guru-guru dituntut untuk kreatif dan menarik dalam mendesain pembelajaran. Salah satunya adalah program literasi yang kemudian berkembang di tahun 1990-an. Program ini tidak hanya mengajarkan baca-tulis, namun memberikan konsep dasar yang dibutuhkan anak sebelum menguasai keterampilan baca-tulis. Kemudian berkembanglah istilah pembelajaran phonics, program literasi yang telah berkembang dalam dua dekade terakhir ini, yaitu program *Letterland* dan *Jolly Phonics*. Selain belajar fonik, program ini mengintegrasikan pembelajarannya lewat visual maupun audio. Anak-anak merekam memori bahasanya lewat cerita dan lagu. Selain itu, anak belajar kosakata baru lewat kegiatan *storytelling* yang merupakan sebagian metode dari program *letterland*. Hal ini sesuai dengan hakikat pembelajaran yang berbunyi "playing is learning of life".

Menurut Tomasello (dalam Owens 2012:163) ketika menghadapi semua data bahasa di sekitarnya, anak-anak dapat menggunakan dua proses kognitif umum:

- a) Intens Membaca
Sebagai seorang anak mencoba untuk memahami maksud komunikatif ucapan, anak juga dapat mencoba untuk memahami peran fungsional yang dimainkan oleh berbagai komponen dari ucapan. Mengidentifikasi peran ini hanya mungkin jika anak memiliki beberapa pemahaman dari keseluruhan maksud komunikatif orang dewasa dan menemukan bagaimana masing-masing komponen memberikan kontribusi. Dengan cara ini, anak belajar fungsi komunikatif kata, frasa, dan unit ucapan yang akan meningkatkan pola-temuan.
- b) Pola Temuan
Hal ini diyakini oleh beberapa ahli bahasa bahwa anak-anak menggunakan beberapa teknik dalam pola-temuan, di antaranya:
- Memetakan dan analogi, yang menjelaskan bagaimana anak-anak membuat konstruksi sintaksis abstrak dari potongan beton bahasa yang telah di dengar.
 - Kubu dan hak terlebih dahulu (prioritas) yang menjelaskan bagaimana anak-anak membatasi abstraksi ini untuk orang-orang dari komunitas linguistik anak.
 - Fungsional berdasarkan distribusi analisis, yang menjelaskan bagaimana anak-anak membentuk kategori linguistik, seperti kata benda dan kata kerja.

Dalam proses pemerolehan bahasa, umumnya anak akan melalui dua proses kognitif umum yakni intens membaca dan pola temuan. Kedua tahap ini memfungsikan pemahaman anak untuk berkomunikasi dan mengklasifikasikan data bahasa yang diperolehnya. Melalui program letterland dalam setting pembelajaran, anak secara tidak langsung menggunakan kedua tahapan ini. Tahap intens membaca lewat storytelling yang dilakukan oleh guru, dan proses kognitif melalui isi program letterland melalui lagu, rima, dan sajak.

Menurut Krashen (dalam Otto, 2015:93), guru bagi pembelajar bahasa kedua menyediakan input yang dapat dipahami dengan menggabungkan strategi-strategi berikut di dalam kelas:

- menanamkan bahasa target dalam konteks melalui gambar, realia, dan gerakan.
- memodifikasi ujaran yang disampaikan.
- mengatur kurikulum tidak berdasarkan susunan tata bahasa, melainkan berdasarkan aktivitas bahasa yang kaya permainan, menyelesaikan masalah, dan mengadakan percobaan.
- mendorong tetapi tidak memaksa anak untuk berbicara.

- menunda pelajaran tata bahasa yang eksplisit dan formal sampai kemudian di tahap sekolah menengah.

Program letterland didesain dengan menggabungkan beberapa metode yang cocok untuk pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Selain metode bercerita, metode lain seperti demonstrasi dan penggunaan lagu-lagu memudahkan penyampaian oleh guru kepada anak. Sesuai dengan strategi-strategi yang diusulkan oleh Krashen (dalam Otto, 2015:93) anak memperoleh bahasa keduanya lewat pembelajaran dan mendorong proses komunikasi di dalamnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang mengambil judul "Pelaksanaan Program *Letterland* pada Pemerolehan Bahasa Kedua (English as Second Language) Anak Usia 4-6 Tahun di SIS Little stars, Singapura)

METODE

Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan program *letterland* pada pemerolehan bahasa kedua (*english as second language*). Pendekatan kualitatif jenis deskriptif digunakan dalam metode penelitian ini untuk mengamati pemerolehan bahasa pada anak usia 4, 5, dan 6 tahun. Subjek penelitian berjumlah 8 anak, 5 laki-laki dan 3 perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, checklist, dan kuesioner. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, dimana peneliti berbaur dan menjadi peneliti kunci dalam pengumpulan data. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti telah membuat pedoman dan daftar pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan checklist dan kuesioner digunakan peneliti untuk mengamati kemampuan bahasa anak secara keseluruhan setiap minggunya, untuk memotret catatan rekam pemerolehan bahasa anak melalui program *letterland*.

Tabel 1 Teknik Pengumpulan Data dan Pedoman Penulisan Koding

Teknik Pengumpulan Data	Kode Jenis Data	Kode Subjek	Hari Ke-	Tanggal Penelitian
Wawancara	CW	• YS/01	.1, .2, dst	Sesuai penanggalan bulan
Observasi	CL	• KR/02		
Dokumentasi	CD	• TB/03		
Kuesioner	LK	• NQ/04		
Checklist	CS dan CR	• SM/05 • RJ/06 • DH/07 • ZS/08		

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data *Miles* dan *Huberman*. Menurut Aktivitas dalam analisis data model *Miles* dan *Huberman* ada 3 langkah yaitu data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* atau simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *letterland* yang digunakan guru adalah *letterland ABC books* dan *Alphabet songs*. Dalam penggunaannya, guru menggunakan beberapa trick yang ada dalam *letterland* untuk mengintegrasikan dalam pembelajaran. Dari keenam trick, *Sound Trick* dan *Action Trick* adalah strategi yang paling dominan digunakan guru dalam pembelajaran. Program ini ditujukan bagi pembelajar pemula untuk membiasakan agar anak mengenal varian kata di setiap alpabet. Menurut peneliti, program ini sesuai dengan strategi pemerolehan bahasa kedua untuk anak-anak tersebut, dimana bahasa Inggris bukanlah bahasa utama/ibu.

Dalam pelaksanaannya, guru mereview alpabet-alpabet dan kosakata baru tiap harinya. Guru mendorong siswa untuk aktif merespon dan berpikir tentang hal-hal yang ada di sekitarnya. Guru memulai dengan kegiatan *circle time* dan menyanyikan *theme song letterland*. Ketika menyanyikan *theme song letterland*, guru menyelipkan beberapa *action trick* beberapa alpabet. Anak-anak lebih mudah mengingat karakter-karakter *letterland* menggunakan *action trick*. Sesuai *circle time*, dalam seminggu guru akan menyetelkan *video story book* yang ada pada *letterland*. *Story book* yang disetelkan guru akan berlangsung selama kurang lebih 15 menit. Setiap akhir cerita, guru akan mereview alpabet dan kosakata yang mereka pelajari minggu itu. Selama seminggu anak akan belajar beberapa kosakata baru yang disesuaikan dengan alpabet yang mereka pelajari.

Program *letterland* digunakan guru sebagai salah satu materi pokok dalam pembelajaran setiap harinya. Guru memilih buku *ABC books* untuk kegiatan harian. Guru mengajarkan satu alpabet tiap minggunya (atau lebih). Tiap alpabet akan dibahas secara mendalam lewat kegiatan-kegiatan yang disesuaikan dengan jadwal hari itu. Di akhir guru menyiapkan *LKA huruf alpabet* untuk *tracing* guna melatih kemampuan menulis anak. Tetapi tidak setiap hari, hanya di hari terakhir (biasanya hari kamis atau jumat).

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan media buku cerita dan juga lagu-lagu *letterland* untuk menyampaikannya. Sebelum mulai bercerita, guru akan mengajak anak-anak untuk menyanyikan *thesong* dari *letterland*. Dalam lagu tersebut, ada beberapa karakter yang disebutkan. Tiap-tiap karakter tersebut juga memiliki gerakan atau disebut "*action trick*" yang berbeda. Setelah itu guru akan menyetel lagu alpabet yang akan mereka pelajari hari itu. Pembelajaran kemudian berlanjut pada cerita tiap alpabet yang di bahas pada hari itu. Setelah selesai, guru akan memancing anak untuk menyebutkan kosakata apa saja yang berawalan dengan alpabet yang anak pelajari hari itu.

Selain belajar alpabet baru, anak-anak juga akan diingatkan dengan alpabet-alpabet yang sebelumnya sudah dipelajari. Guru biasanya menggunakan "*sound trick*" untuk memudahkan anak mengingat. Selain belajar bentuk huruf, anak-anak juga mengerti bagaimana bunyi masing-masing alpabet. Sehingga ketika guru menyebut bunyi alpabet (a dibunyikan eh, eh, eh) anak mengerti bahwa alpabet yang dimaksud adalah "a". Guru juga sering menyelipkan dalam bentuk *games*.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 8 anak-anak *SIS Little Stars*, 5 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Kedelapan anak ini berinisial *YS, KR, TB, NQ, SM, RJ, DH, dan ZS*. Setiap anak memiliki perkembangan pemerolehan bahasa kedua yang beragam. Berikut adalah karakteristik pemerolehan bahasa kedelapan anak tersebut.

a. Ananda YS

Pada awalnya *YS* menunjukkan kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. *YS* terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Ketika pembelajaran, *YS* menggunakan bahasa Inggris sama seperti yang lainnya. *YS* sekarang sudah berusia 6 tahun 4 bulan.

Menurut *Paradis (2006 : 387)* "anak pembelajar bahasa kedua" tidak selalu menunjukkan populasi yang sama. Anak dengan *bilingual* berkelanjutan belajar bahasa keduanya setelah menguasai satu bahasa, sebelum akhirnya belajar bahasa lainnya, dan pada umumnya bahasa pertama di lingkungan rumah, dan bahasa kedua di lingkungan sekolah. Berdasarkan teori tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa kedua diperoleh dan dipergunakan anak-anak setelah menguasai bahasa pertama, dan istilah *bilingual* dapat ditemui dalam proses anak mendapatkan bahasa keduanya.

Menurut *Brown (2000:312)*, pemerolehan bahasa kedua merupakan bagian dari pembelajaran umum manusia yang melibatkan variasi-variasi kognitif. Variasi-variasi tersebut berkaitan dengan kepribadian seseorang dan pembelajaran budaya kedua yang melibatkan tentang sisi ilmiah dan fungsi-fungsi komunikatif sebuah bahasa. Hal ini ditandai dengan tahap pembelajaran dan proses-proses pengembangan yang bersifat *trial* dan *error*.

Pengalaman bahasa yang di dapat *YS* tidak terbatas pada *letterland*, tetapi program ini membantu proses pemerolehan bahasa keduanya dalam konteks *English as Second Language*. Sebelumnya *YS* telah menguasai bahasa Indonesia, termasuk kemampuan membaca dalam dua suku kata. Selain membaca, *YS* juga tidak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi ataupun mengungkapkan ide, keinginan, maupun perasaannya dalam bahasa Indonesia. Pengalaman bahasa pertama yang didapat anak, mempengaruhi pemerolehan bahasa anak selanjutnya.

Pada observasi awal *YS* dalam konteks kemampuan menulis ananda *YS* sudah baik. *YS* mampu menulis nama sendiri, menulis angka, bahkan huruf besar dan huruf kecil. Proses pemerolehan bahasa kedua *YS* dalam bentuk bahasa reseptif pada observasi awal menunjukkan bahwa *YS* tidak memerlukan waktu yang panjang dalam memahami adaptasi dan kebiasaan guru. Adaptasi dan kebiasaan guru yang konsisten menggunakan bahasa Inggris tersebut memudahkan anak memahami bentuk bahasa kedua (*english as second language*) yang diterimanya.

b. Ananda KR

KR adalah salah satu murid yang bersekolah di *SIS Little Stars* sejak semester sebelumnya. *KR* berusia 5

tahun 11 bulan. Pada saat pra-penelitian, anak menunjukkan kesulitan berkomunikasi ketika di dalam kelas. Peneliti mengamati bahwa KR cenderung diam dan pasif saat berkomunikasi, anak merespon sebatas jawaban singkat yes/no ataupun mengangguk. Pada saat itu, KR berada pada periode “diam” dalam pemerolehan bahasa keduanya.

Pemerolehan bahasa Pemerolehan bahasa reseptif (kemampuan menyimak dan membaca) KR berkembang sejak pra-penelitian hingga saat penelitian selesai. Anak menyimak dengan sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kosakata yang diingat dan bagaimana KR merespon dengan baik ketika pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, KR juga telah hafal dan ingat setiap bunyi-bunyi alpabet, sehingga ia dapat membaca dengan mengeja terlebih dahulu.

Pemerolehan bahasa ekspresif lisan (berbicara) ananda ditunjukkan KR dengan baik selama penelitian. KR telah melewati periode “diam” pada pemerolehan bahasa keduanya. KR berbicara dan merespon percakapan dengan baik. Ananda memilih dan menggunakan kata yang tepat ketika berbicara dengan teman ataupun guru, kata-kata yang anak gunakan juga dapat dimengerti.

Bahasa ekspresif yang dimaksud peneliti adalah kemampuan berbicara dan menulis. KR menunjukkan keengganan untuk berbicara ataupun berkomunikasi dalam berkomunikasi. KR memiliki kemampuan daya ingat yang sangat kuat dalam perolehan kosakata-kosakata baru. KR juga memiliki kosakata yang kaya dibanding teman-temannya. Namun, KR tipe anak yang kurang suka untuk dikoreksi. Ketika membuat kesalahan, ia akan cenderung diam dan banyak mendengar. Menurut Otto (2015 : 286) anak taman kanak-kanak dapat menunjukkan bukti pengetahuan fonetik dalam usahanya untuk membaca ketika mulai fokus terhadap hubungan huruf-bunyi. Ketika diminta untuk membaca buku cerita yang familiar, anak akan berusaha mengeja kata-kata yang ada di dalamnya. Ketika mengalami kesulitan, beberapa anak akan berhenti dan mencoba mengejanya perlahan, tapi ada juga sebagian yang menolak membaca. Penolakan semacam ini mengindasikan pemahaman mengenai pentingnya mengeja pada membaca.

Dalam segi pemerolehan bahasa dalam konteks bahasa reseptif, KR dapat beradaptasi dengan mudah. Menurut Otto (2015 : 285) Pemahaman anak mengenai kemiripan dan perbedaan bunyi serta kemampuannya untuk fokus terhadap kemiripan dan perbedaan tersebut terlihat dalam permainan lisan mereka. Anak bisa jadi fokus secara tiba-tiba pada rima dan ritme lisan ketika sedang ikut bermain dengan balok-balok, benda seni, dan berbagai mainan untuk anak-anak. Nyanyian, rima, pembacaan puisi, dan permainan kata merupakan sumber permainan yang menyenangkan dan akan meningkatkan kesadaran anak mengenai pola bunyi dan perbedaan bunyi. Hal ini ditunjukkan bahwa KR peka terhadap kalimat yang memiliki rima yang sama. Ananda mengerti bahwa huruf memiliki awalan alpabet sama akan berbeda jika sudah terbentuk menjadi satu kata.

c. Ananda TB

Ananda TB adalah salah satu murid baru. Anak berusia 5 tahun 6 bulan ketika peneliti melakukan penelitian. Selama penelitian, TB menunjukkan perkembangan pemerolehan bahasa kedua baik dari segi komunikasi, reseptif maupun ekspresif (lisan). TB aktif baik ketika pembelajaran maupun ketika bermain. TB mampu bersosialisasi dengan baik menggunakan kemampuan ber-bahasa Inggris anak. Ananda berkomunikasi cukup baik selama penelitian, walaupun kadang susunan kata anak terdengar aneh.

Pemerolehan bahasa Pemerolehan bahasa reseptif (kemampuan menyimak dan membaca) TB ditunjukkan lewat pemahaman dan respon anak selama di kelas. Ananda selalu fokus menyimak apabila guru sedang berbicara ataupun ketika sedang menjelaskan materi pembelajaran hari itu. TB juga merespon dengan menjawab pertanyaan guru. Sedangkan kemampuan membaca TB diamati peneliti ketika ananda hafal semua huruf alpabet dan mulai lancar membaca beberapa sight-words. Walaupun TB belum bisa mengeja dengan sempurna, namun anak mulai mengeja kata-kata yang biasa TB temui.

Pemerolehan bahasa Pemerolehan bahasa ekspresif lisan (berbicara) TB ditunjukkan dengan kemampuan berbicara anak baik dengan teman dan guru. Anak mampu menyampaikan ataupun mengutarakan pikirannya dengan berkomunikasi. Di samping sisi keaktifan TB ketika berbicara, namun TB lemah dalam menggunakan kata atau ungkapan yang tepat. Peneliti menemukan bahwa susunan kata yang diucapkan TB kadang kurang tepat atau maknanya susah dipahami.

Menurut Owens (2012:216) anak-anak yang mulai belajar bahasa Inggris pada usia 5 tahun, akan menguasai pemahaman sebelum ucapan. Komunikasi menjadi sasaran utama. Strategi pembelajaran bahasa kedua pada anak adalah menggunakan sepenuhnya tiap unit linguistik yang dipahami dan dipraktikkan dalam keseluruhan komunikasi, sementara anak juga menyimpan detail lain nantinya. Hal ini menunjukkan bahwa TB menunjukkan kemampuan komunikasi TB berkembang seiring dengan keaktifannya berkomunikasi ketika di kelas.

Dalam proses pemerolehan bahasa, umumnya anak akan melalui dua proses kognitif umum yakni intens membaca dan pola temuan. Kedua tahap ini memfungsikan pemahaman anak untuk berkomunikasi dan mengklasifikasikan data bahasa yang diperolehnya. Melalui program *letterland* dalam setting pembelajaran, anak secara tidak langsung menggunakan kedua tahapan ini. Tahap intens membaca lewat *storytelling* yang dilakukan oleh guru, dan proses kognitif melalui isi program *letterland* melalui lagu, rima, dan sajak. Pemerolehan bahasa kedua bentuk reseptif, TB menunjukkan pemahaman yang mendalam. TB mampu memahami instruksi guru, intruksi permainan, bahkan aktif saling berkomunikasi satu sama lain dengan temannya. TB menunjukkan kepekaan pada bunyi-bunyian alpabet yang dipelajarinya melalui *letterland*. Setiap kali membaca kosakata baru, TB berusaha membaca tiap huruf dengan bunyi dahulu lalu akhirnya menggabungkannya hingga berbentuk kata.

d. Ananda NQ

Ananda NQ adalah salah satu murid baru. Anak berusia 5 tahun 7 bulan ketika peneliti melakukan penelitian. Selama penelitian, NQ menunjukkan perkembangan pemerolehan bahasa kedua baik dari segi komunikasi, reseptif maupun ekspresif (lisan). NQ aktif baik ketika pembelajaran maupun ketika bermain. NQ mampu bersosialisasi dengan baik menggunakan kemampuan ber-bahasa Inggris anak. Namun terkadang NQ merespon atau menjawab dengan yes/no saja.

Pemerolehan bahasa Pemerolehan bahasa reseptif (kemampuan menyimak dan membaca) NQ ditunjukkan lewat pemahaman dan respon anak selama di kelas. Ananda selalu fokus menyimak apabila guru sedang berbicara ataupun ketika sedang menjelaskan materi pembelajaran hari itu. NQ juga merespon dengan menjawab pertanyaan guru. Sedangkan kemampuan membaca NQ diamati peneliti ketika anak hafal semua huruf alfabet dan mulai lancar membaca beberapa sight-words. NQ belum bisa mengeja dengan mandiri, karena anak belum sepenuhnya memahami bunyi masing-masing alfabet.

Pemerolehan bahasa Pemerolehan bahasa ekspresif lisan (berbicara) NQ ditunjukkan dengan kemampuan berbicara anak baik dengan teman dan guru. Anak mampu menyampaikan ataupun mengutarakan pikirannya dengan berkomunikasi. Namun NQ butuh waktu ketika hendak menjawab ataupun merespon. Anak takut ucapannya keliru atau tidak tepat, sehingga terkadang NQ merespon dengan jawaban singkat saja.

Menurut Papalia (2008 : 457) penguasaan keterampilan menulis bergerak beriringan dengan perkembangan membaca. Ketika anak belajar untuk menerjemahkan kata yang tertulis ke dalam perkataan, mereka juga mencoba menggunakan kata yang tertulis untuk mengekspresikan ide, pemikiran dan perasaan. Anak prasekolah yang lebih tua mulai menggunakan huruf, angka dan bentuk seperti huruf sebagai simbol untuk merepresentasikan kata atau bagian dari kata. Anak juga harus mengingat berbagai batasan seperti : ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf besar atau kecil, serta bagaimana membentuk huruf. Berbeda dengan percakapan yang menawarkan umpan balik, menulis harus mengorganisir informasi dan kemampuan bahasa yang dimilikinya.

Sedangkan pemerolehan bahasa kedua dari sisi bahasa reseptif NQ mampu menyimak dan memahami perkataan, intruksi guru, bahkan cerita yang dibacakan dalam bahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan ketika guru memberikan pertanyaan, NQ mampu menjawab pertanyaan guru. Walaupun terkadang jawaban yang diutarakan NQ tidak tepat/ kurang tepat. NQ juga sudah mampu membaca beberapa kata sederhana, namun belum dalam bentuk kalimat. Kata-kata yang mampu dibaca NQ baru sebatas *sight words* dan beberapa kosakata yang umum diucapkan seperti *apple, balls, books*.

e. Ananda SM

Ananda SM adalah salah satu murid baru. Anak berusia 5 tahun 9 bulan ketika peneliti melakukan penelitian. Selama penelitian, TB menunjukkan

perkembangan pemerolehan bahasa kedua baik dari segi komunikasi, reseptif maupun ekspresif (lisan). SM sudah menguasai kemampuan komunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan baik. Hal ini ditunjukkan SM baik ketika pembelajaran maupun bermain.

Pemerolehan bahasa Pemerolehan bahasa reseptif (kemampuan menyimak dan membaca) SM ditunjukkan lewat pemahaman dan respon anak selama di kelas. Ananda selalu fokus menyimak apabila guru sedang berbicara ataupun ketika sedang menjelaskan materi pembelajaran hari itu. SM mengerti isi cerita dan mampu merespon pertanyaan guru dengan jawaban yang benar. Selain itu kemampuan membaca SM sudah pada tahap membaca buku cerita sederhana seperti ananda YS dan KR, karena anak telah menguasai dan hafal masing-masing bunyi tiap alfabet. SM mampu mengeja dengan mandiri.

Pemerolehan bahasa Pemerolehan bahasa ekspresif lisan (berbicara) SM ditunjukkan dengan kemampuan berbicara anak baik dengan teman dan guru. Anak mampu menyampaikan ataupun mengutarakan pikirannya dengan berkomunikasi. SM mampu memilih pilihan kata yang tepat dan mengucapkannya dengan benar. Sehingga orang yang diajak berkomunikasi dengan anak memahami ucapannya.

Menurut Papalia (2008 : 453) seiring dengan meningkatnya kosakata pada tahun-tahun pendidikan anak usia dini, anak mulai menggunakan kata kerja yang tepat. Salah satu bentuk pemerolehan bahasa anak ditandai dengan perkembangan pragmatis anak. Pragmatis adalah penggunaan praktis bahasa untuk berkomunikasi. Hal ini mencakup keterampilan percakapan dan naratif. Sebagian besar anak usia 6 tahun dapat menceritakan kembali plot buku cerita singkat, film, ataupun tontonan televisi. Pengamatan yang dilakukan peneliti selama beberapa minggu terakhir, menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa kedua yang dialami SM sudah mampu berkomunikasi dan menjelaskan isi cerita bacaan yang dibacakan guru.

Dalam pemerolehan bahasa ekspresif kedua SM, SM mampu mengikuti laju pembelajaran *letterland* yang telah berjalan. Program *letterland* didesain dengan menggabungkan beberapa metode yang cocok untuk pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Selain metode bercerita, metode lain seperti demonstrasi dan penggunaan lagu-lagu memudahkan penyampaian oleh guru kepada anak. Sesuai dengan strategi-strategi yang diusulkan oleh Krashen (dalam Otto, 2015:93) anak memperoleh bahasa keduanya lewat pembelajaran dan mendorong proses komunikasi di dalamnya.

Dalam pemerolehan bahasa reseptif, SM juga sudah mampu membaca buku bacaan sederhana dan beberapa *sight words*. Kemampuan membaca dan menyimak yang ditunjukkan SM selama penelitian berlangsung. Menurut Gleason dalam Santrock (2007 : 364) sebelum belajar membaca, anak-anak belajar menggunakan bahasa untuk membicarakan hal-hal yang tidak ada, belajar apakah "kata" itu. Pada tahapan ini, anak mulai bagaimana mengorganisasikan dan mengucapkan bunyi. Anak juga mempelajari prinsip-prinsip alfabet, yakni huruf-huruf yang merepresentasikan bunyi-bunyi dalam bahasa. SM

secara mandiri membaca huruf-huruf yang ada dalam buku cerita. SM juga mengerti instruksi guru, perkataan guru, bahkan alasan yang diutarakan guru ketika menegurnya. SM telah mengerti dasar percakapan dalam bahasa Inggris, sehingga membantunya dalam proses pemerolehan bahasa kedua melalui program *letterland*.

f. Ananda RJ

Ananda RJ adalah salah satu murid baru. Anak berusia 4 tahun 4 bulan ketika peneliti melakukan penelitian. Selama penelitian, RJ menunjukkan perkembangan pemerolehan bahasa kedua baik dari segi komunikasi, reseptif maupun ekspresif (lisan). Walaupun usianya muda, RJ berkomunikasi dengan baik dan percaya diri. Ananda memiliki karakteristik aksentuasi yang berbeda dengan teman-temannya yang lain.

Menurut Santrock (2007 : 362) pada usia empat tahun, anak-anak mengembangkan kepekaan besar terhadap kebutuhan orang lain dalam percakapan. Anak-anak sekitar usia empat hingga lima tahun belajar mengubah pola percakapan mereka sesuai situasi. Dalam 3 minggu terakhir peneliti mengamati bahwa pemerolehan bahasa kedua yang dialami RJ telah dimulai sejak usianya berada di 2 sampai 3 tahun. Ini menandakan bahwa RJ telah terlebih dahulu terpapar bahasa keduanya (*english as second language*) nya jauh sebelum teman-temannya. Hanya saja, RJ masih sangat terbatas pada bentuk komunikasi saja, belum pada tahapan membaca ataupun menulis.

Menurut Gleason dalam Santrock (2007 : 364) sebelum belajar membaca, anak-anak belajar menggunakan bahasa untuk membicarakan hal-hal yang tidak ada, belajar apakah “kata” itu. Pada tahapan ini, anak mulai bagaimana mengorganisasikan dan mengucapkan bunyi. Anak juga mempelajari prinsip-prinsip alpabet, yakni huruf-huruf yang merepresentasikan bunyi-bunyi dalam bahasa. RJ menyimak apa yang diterangkan oleh guru, dan mampu merespon ketika guru bertanya. Bentuk kemampuan membaca RJ juga ditampakan lewat pemahamannya ketika dibacakan buku cerita, RJ sudah mengenal flashcard dan beberapa *sight words*. I RJ juga hafal hampir keseluruhan karakter yang ada di *letterland*.

Pemerolehan bahasa Pemerolehan bahasa reseptif (kemampuan menyimak dan membaca) RJ ditunjukkan anak ketika di dalam kelas. RJ memahami isi cerita dan intruksi yang diucapkan guru. Selain itu, RJ mampu mengingat kembali ketika guru me-review hal-hal apa saja yang dipelajari pada hari itu. Sedangkan kemampuan membaca RJ masih sebatas huruf dan bunyi alpabet a-z. RJ belum bisa mengeja, namun anak dapat membaca beberapa *sight-words* singkat seperti “is, am, up, we, he, she”, dll.

Pemerolehan bahasa Pemerolehan bahasa ekspresif (kemampuan berbicara) RJ juga ditunjukkan selama penelitian. RJ berbicara dan berkomunikasi dengan pemilihan kata yang tepat, sehingga mudah dipahami. Ananda juga mampu menjelaskan dengan detail ketika ditanyai.

g. Ananda DH

Ananda DH adalah salah satu murid yang bersekolah sejak semester sebelumnya. Pada saat pra-

penelitian, DH masih menunjukkan kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Namun, DH percaya diri dan mau berkomunikasi dengan konsisten menggunakan bahasa Inggris selama di kelas. Selain itu, anak kerap kali menggunakan ucapan kalimat-kalimat ekspresi.

DH menunjukkan kemampuan bahasa diatas rata-rata teman lainnya. Dalam konteks bahasa ekspresif, DH lebih aktif dalam berbicara. Menurut Papalia (2008 : 453) seiring dengan meningkatnya kosakata pada tahun-tahun pendidikan anak usia dini, anak mulai menggunakan kata kerja yang tepat. Salah satu bentuk pemerolehan bahasa anak ditandai dengan perkembangan pragmatis anak. Kosakata yang dimiliki DH lebih beragam. DH mengerti beberapa kiasan dan istilah bahasa inggris yang jarang digunakan, seperti contohnya : *so silly, why not speak english in the class*. DH mudah sekali menghafal kata-kata yang baru saja didengarnya. Sedangkan dalam kemampuan menulis, DH sudah mampu menulis huruf kapital maupun huruf kecil sejumlah 26 alpabet. DH juga sudah mandiri menulis namanya sendiri di LKA yang dituliskannya, dan mengenali namanya sendiri.

Pemerolehan bahasa Pemerolehan bahasa reseptif (kemampuan menyimak dan membaca) DH ditunjukkan anak ketika di dalam kelas. DH memahami isi buku cerita yang disampaikan oleh guru. DH selalu mengulang ucapan guru ketika kata tersebut dianggap anak unik. Sedangkan kemampuan membaca DH masih sebatas alpabet dan bunyi a-z. Namun DH sudah hafal banyak *sight-words*. Selain itu, DH menunjukkan ketertarikan untuk membaca, hal ini ditunjukkan dengan seringnya DH membolak-balikkan buku cerita ataupun minta dibacakan buku cerita ketika waktu bermain bebas.

Pemerolehan bahasa Pemerolehan bahasa ekspresif (berbicara) DH juga ditunjukkan selama penelitian. DH berbicara dan berkomunikasi dengan pemilihan kata yang tepat, sehingga mudah dipahami. Ananda juga mampu menjelaskan dengan detail ketika ditanyai.

h. Ananda ZS

Ananda NQ adalah salah satu murid yang bersekolah di SIS Little Stars sejak semester sebelumnya. Anak berusia 5 tahun ketika peneliti melakukan penelitian. Pada saat pra-penelitian, ZS menunjukkan kesulitan menggunakan bahasa Inggris, karena saat itu adalah pertama kalinya anak masuk sekolah dan bertemu dengan lingkungan bahasa yang baru. Selama penelitian, ZS menunjukkan perkembangan pemerolehan bahasa kedua baik dari segi komunikasi, reseptif maupun ekspresif (lisan). ZS aktif baik ketika pembelajaran maupun ketika bermain. ZS juga mampu bersosialisasi dengan baik. Namun ketika pra-penelitian, terkadang ZS merespon atau menjawab dengan yes/no saja.

Pemerolehan bahasa Pemerolehan bahasa reseptif (kemampuan menyimak dan membaca) ZS ditunjukkan lewat pemahaman dan respon anak selama di kelas. Ananda selalu fokus menyimak apabila guru sedang berbicara ataupun ketika sedang menjelaskan materi pembelajaran hari itu. ZS juga merespon dengan menjawab pertanyaan guru. Sedangkan kemampuan membaca ZS diamati peneliti ketika anak hafal semua

huruf alpabet dan mulai lancar membaca sight-words. ZS belum bisa mengeja dengan mandiri, karena anak belum sepenuhnya memahami bunyi masing-masing alpabet.

Menurut Strang (dalam Maisyarah, 2007:28) anak-anak berusia tiga sampai empat tahun menikmati cerita dalam konteks tentang apa yang dilihat, apa yang disentuh, tempat dimana anak bisa terlibat, serta suara-suara yang menarik bagi anak. Dengan mendengar sajak dan cerita secara berulang-ulang anak didorong untuk mengingat isi cerita. Gambar dalam buku-buku cerita menunjukkan peristiwa yang sedang digambarkan dan memberikan memori pada anak untuk mengingat. Kemampuan menyimak ZS berkembang dari terakhir pra-penelitian. ZS sekarang sudah mengerti tentang isi buku cerita yang dibacakan guru. Sebelumnya ZS kurang menyimak cerita karena tidak mudah memahami isinya. ZS mampu mengingat judul buku cerita yang dibacanya, nama tokohnya, bahkan alur ceritanya.

Pemerolehan bahasa Pemerolehan bahasa ekspresif lisan (berbicara) ZS ditunjukkan dengan kemampuan berbicara anak baik dengan teman dan guru. Anak mampu menyampaikan ataupun mengutarakan pikirannya dengan berkomunikasi. Selain itu, ZS selalu mengingatkan temannya apabila tidak berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris saat di kelas.

PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan Program letterland adalah sebuah program fonik untuk mengenalkan keaksaraan pada anak yang di desain dengan piktogram karakter-karakter yang ada di dalam huruf alpabet. Program ini menggabungkan berbagai metode seperti bercerita, musik dan gerakan, serta berbagai macam trik untuk memudahkan anak memahami tiap-tiap alpabet di dalamnya. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menyesuaikan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak.

Pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak didapat seorang anak setelah menguasai bahasa pertamanya. Bahasa pertama yang diterima oleh anak berupa bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa yang diterima ataupun dipelajari anak setelah memperoleh bahasa pertamanya disebut bahasa kedua yang dalam konteks penelitian ini adalah bahasa Inggris. Pemerolehan bahasa kedua anak berkembang seiring dengan pengalaman bahasa anak. Pengalaman tersebut tidak terbatas pada lagu-lagu dan musik yang menarik saja, anak juga melatih kemampuan menyimak mereka lewat cerita yang dibacakan guru, komunikasi mereka saat berinteraksi dengan teman maupun guru, serta menumbuhkan minat baca pada anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan antara lain

1) Bagi guru

- a. Program *letterland* tepat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa untuk anak. Dengan

melakukan aktivitas yang menyenangkan, anak belajar dan memperoleh bahasa dengan mudah.

- b. Guru harus lebih kreatif dalam melakukan pembelajaran jadi guru seharusnya dapat membuat berbagai permainan yang bervariasi dan bersangkutan dengan materi sehingga dapat menarik minat anak untuk belajar.
- c. Guru dapat menambahkan alternatif permainan ataupun lembar *hands-on activity* ataupun selingan seri buku cerita *letterland* yang berbeda yang sesuai sehingga menambah antusiasme anak ketika proses pembelajaran.

2) Bagi Orang Tua

Orang tua dapat membantu anak dengan membiasakan berbahasa Inggris di rumah. Apabila *reinceforment* positif dilakukan secara terus menerus, kepercayaan diri anak akan bertambah, sehingga anak akan lancar berkomunikasi.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi kajian pustaka tentang program *letterland* dan dapat mengembangkan instrumen pemerolehan bahasa kedua yang lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. 4 th Edition. New York: The Free Press.
- Depdiknas. 2004. Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman, edisi ketiga. Jakarta: Depdiknas.
- Maisyarah, Siti. 2007. *Using Letterland as A Technique in Teaching Vocabulary to Playgroup*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulah
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Owens, Robert E. 2012. *Language Development: An Introduction*. Eighth Edition. New York: Pearson.
- Papalia, Dianne, dkk. 2008. *Psikologi Perkembangan (bagian I-IV)*. Jakarta: Kencana.
- Paradis, Johanne. 2006. *Second Language Acquisition in Childhood*. Diakses pada 7 Desember 2016
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan* (edisi kedua). (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas
- Wendon, Lyn. 2003. *Teacher's Guide*. London: Collin Educational.